Nasrullah

Rahasia Magnet Rezeki

Menarik Rezeki Dahsyat Dengan Cara Allah

Rahasia Magnet Rezeki

Menarik Rezeki Dahsyat dengan Cara Allah

Rahasia Magnet Rezeki

Menarik Rezeki Dahsyat dengan Cara Allah

Nasrullah

Rahasia Magnet Rezeki

Menarik Rezeki Dahsyat dengan Cara Allah

Penerbit PT Elex Media Komputindo

Rahasia Magnet Rezeki
Menarik Rezeki Dahsyat dengan Cara Allah
Nasrullah

Editor: Fathur@elexmedia.co.id

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Elex Media Komputindo
Kelompok Gramedia - Jakarta
Anggota IKAPI, Jakarta

ID: 716061450
ISBN: 9786020291703

Cetakan ke-1 : September 2016
Cetakan ke-2 : November 2016

Dicetak oleh Percetakan PT Gramedia, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

DAFTAR ISI

Hidup Dimuliakan dan Dimanja

Keajaiban hidup selalu hadir pada mereka yang percaya. Saya termasuk yang memilih untuk meyakini bahwa hidup memang ajaib. Dan, ternyata memang seperti itulah adanya. Hidup di dunia ini penuh keajaiban.

The Orchid Residence adalah satu dari keajaiban hidup yang saya rasakan. Perumahan yang saya bangun di Depok ini datang dengan kisah yang menakjubkan. Bukan saya yang hebat dan bisa membangun perumahan itu, tapi Allah Yang Maha Ajaib yang menitipkannya pada saya. Kini saya berharap cerita ini menginspirasi Anda.

Tahun 2006, banyak orang yang belum tahu aplikasi Google Earth. Teman saya yang lulusan Fasilkom UI meng-*install*-kan software itu di laptop saya. Saya suka sekali main-main di software Google Earth tersebut. Melihat-lihat pohon-pohon hijau, rumah yang tak beraturan yang terlihat atapnya, dan tanah-tanah yang tersisa tinggal sedikit di daerah sekitar kota. Saya melihat ada lahan yang masih kosong di dekat rumah kontrakan saya di Depok. "Aduh enaknya kalau lahan itu jadi perumahan," batin saya.

Beberapa hari kemudian Pak Lurah datang ke saya. "Pak Nas, mau beli tanah gak?" Ujarnya. "Boleh Pak. Di mana?" Jawab saya dengan sigap. "Di sana, dekat SMP 5" Wah ajaib, ternyata lahan itu adalah lahan yang saya lihat di Google Earth beberapa hari sebelumnya.

Pak Lurah lalu memperkenalkan saya dengan pemilik tanah tersebut, seorang pak Haji. Perbincangan pun dimulai dengan pertanyaan saya pada beliau.

"Pak Haji, tanahnya dijual?"

Dia menjawab, "Iya, kalau memang harganya cocok. Tapi gua kagak tahu sertitifikatnya di mana." Katanya membuat saya penasaran "Lho, kok begitu, Pak Haji?"

"Iya, satu lemari isinya sertifikat semua. Gua gak paham tanah yang lu maksud yang mana?"

Wuih, saya berdecak kagum... ternyata yang saya temui adalah tuan tanah yang memiliki banyak perbendaharaan tanah... "Sekitar beji timur, Pak Haji." Kata saya.

"Ya udah, lu balik lagi aja minggu depan. Nanti gua siapin."

Kira-kira seperti itu isi perbincangan kami yang saat itu saya ditemani bapak mertua saya.

Akhirnya saya datang lagi minggu depannya sesuai waktu yang pak Haji berikan. Beliau sudah menyiapkan 18 sertifikat di atas meja, lalu berkata, "Bawa dah (silakan bawa)." Saya langsung bertanya, "Bayarnya gimana Pak Haji?" Maksud saya, berapa nilai harganya serta pola pembayarannya? Eh dia balik bertanya, "Emang lu punya duit?"

Waktu itu umur saya masih sekitar 28 tahun. Saya masih sangat awam dalam berbisnis. Akhirnya saya jawab, "Kalau duit, saya tidak punya, Pak Haji."

Terus terang, saat itu saya memang tidak punya uang. Tapi saya punya investor, punya teman, dan kerabat yang memang bekerja sama dengan saya.

"Emang gue tau dari tampang muka lu (gak punya duit). Lu bawa dah nih sertifikat. Gue pengen tahu apa yang lu bisa kerjakan dengan tanah ini," ujar Pak Haji.

Akhirnya 18 sertifikat itu saya bawa, tanpa keluar uang satu sen pun!

Saya kaget. Pak Haji menyerahkan sertifikat itu kepada saya begitu saja. Sertifikat asli. Orang lain pada umumnya hanya memberikan fotokopian sertifikat saja. Mereka akan sangat hati-hati, dan bahkan fotokopi sertifikat itu dikasih tanda atau coretan. Namun Pak Haji dengan entengnya menyerahkan 18 sertifikat asli kepada saya. Tanah itulah yang akhirnya kini menjadi Perumahan The Orchid Residence.

****

Saya ingin bertanya, "Dalam kasus ini, apa menurut Anda saya adalah orang yang hebat karena bisa membangun properti tanpa modal sedikit pun?" Dengan segala kerendahan hati saya katakan saya sama sekali tidak bisa apa-apa. Yang hebat adalah yang memberi rezeki tersebut. Tentu saja sesungguhnya yang memberikan rezeki

itu adalah Allah, Tuhan Yang Maha Kaya dan Maha Pemberi Rezeki. Saya sendiri tidak bisa berbuat apa-apa. Jika Dia berkehendak, maka kehendak-Nya lah satu-satunya yang berlaku di muka bumi ini.

Ketika kita bisa mengakses yang punya rezeki (Allah Swt) dengan ilmu yang diilhamkan juga oleh-Nya, maka Insya Allah rezeki tersebut datang. Ilmu rahasia magnet rezeki, tidak menjadikan kita menjadi orang yang mengaku bisa mengendalikan atau mendatangkan rezeki. Yang terjadi bahkan sebaliknya, kita menjadi orang yang bergantung kepada Pemilik Rezeki itu.

Gambar di atas merupakan salah satu perumahan yang juga saya kembangkan. Lokasinya di belakang kampus UI Depok, Jawa Barat. Selama satu tahun saya melihat-lihat tanah tersebut, lalu saya katakan, "Enak banget kalau tanah ini dijadikan perumahan." Kemudian, setiap kali lewat di dekat lokasi tanah tersebut, saya berdoa kepada Allah, agar diizinkan membangun perumahan di lokasi tersebut.

Setahun lebih saya berdoa kepada Allah, mohon izin dan rezeki agar bisa memiliki tanah tersebut dan mengembangkannya menjadi perumahan. Apalagi ketika melihat sejumlah anak dan remaja bermain bola di tanah tersebut, keinginan saya semakin menggebu-gebu. Saya ingin sekali membuatkan lapangan sepakbola yang lebih bagus di tanah tersebut. Alhamdulillah tanah tersebut akhirnya dapat saya beli dan saya kembangkan jadi perumahan. Di dalamnya ada lapangan bola dan lapangan basket untuk para penghuni.

Saya tidak memiliki ilmu yang banyak untuk mengelola tanah. Ilmu saya hanya satu: Ilmu Magnet Rezeki dan magnet rezeki itu bekerja untuk saya. Dan saya yakin, ilmu ini juga bisa bekerja untuk Anda.

***

Ilmu Magnet Rezeki ini tidak berbicara tentang saya pribadi, ilmu ini tentang Anda yang juga akan menggunakan rahasianya. Saya menceritakan hal ini untuk memberikan inspirasi kepada Anda, bahwa kita semua bisa memperoleh kekayaan tanpa batas. Namun tentunya bukan sembarang kekayaan. Kaya yang bahagia. Kaya yang sehat. Kaya yang menginspirasi. dan bukan sebaliknya. Kaya tapi tidak bahagia. Kaya tapi malah sakit-sakitan. Kaya tapi malah dibenci oleh orang lain. Tentu bukan kaya seperti itu yang kita harapkan.

Kita pasti tidak ingin, punya gaji Rp15 juta per bulan, tapi biaya cuci darah Rp20 juta per bulan. *Na'udzu billah min dzalik.*

Yang kita inginkan tentunya meraih kekayaan tanpa batas yang membuat kita hidup tenang dan bahagia. Itulah kekayaan tanpa batas yang sesungguhnya. Anda mau?

Bertemu Guru Spiritual

Suatu hari saya bersama dengan 11 teman saya bertemu seorang guru spiritual. Kami terlibat pembicaraan yang menarik dan sangat intens. Salah satu pertanyaan yang mengemuka adalah "kyai, kenapa sih hidup ini penuh dengan krisis, banyak orang mengantri Bahan Bakar Minyak (BBM), dolar naik, hidup sulit, kerja sulit, banyak phk, banyak orang miskin?"

Karena saya orang sains (latar belakang saya adalah alumnus MIPA Universitas Indonesia), saya membatin, "Ya iyalah, karena pendidikannya tidak mengajarkan kekayaan." "Ya iyalah, karena orangtuanya tidak memberikan pendidikan yang baik""Ya iyalah, karena dia malas" itu yang ada dalam pikiran saya.

Tapi ternyata jawaban yang beliau berikan tidak sesederhana itu. Alih-alih menjawab, ia malah memberikan pertanyaan. "Sebenarnya untuk apa sih kita diciptakan?" tanya kyai. Ada di antara kami yang menjawab, "Untuk beribadah." Seperti ditegaskan oleh Allah Swt., dalam Al-Qur'an,

"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia, kecuali untuk beribadah kepada-Ku." (QS. Ad-Dzariyat: 56)

Tapi Pak Kyai mengatakan, "Bukan itu jawabannya."

Lalu, ada yang menjawab, "Untuk menjadi khalifah di muka bumi." Seperti firman Allah, "Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi..." (QS.Al-Baqarah: 30)

Namun, lagi-lagi Pak Kyai mengatakan, "Bukan itu jawabannya."

Saya terkejut, ketika Pak Kyai mengatakan bahwa hakikat kita diciptakan bukan untuk ibadah, bukan untuk menjadi khalifah, tetapi..."buat senang-senang", tidak ada yang lain. "Sebenarnya Allah menciptakan manusia ingin DIMULIAKAN dan DIMANJA," tutur Pak Kyai.

Jadi, Allah sebenarnya ingin kita hidup senang. Allah gak ingin lihat kita susah. Allah gak ingin lihat kita berat. Allah gak ingin kita sampai berletih-letih. Sebaliknya, Allah ingin lihat manusia hidupnya senang dan bahagia.

Sebagai ilustrasi, ketika seorang wanita dinikahi seorang pria, hakikatnya untuk apa? Untuk dibahagiakan, bukan? Pukul tiga dinihari istri dibangunkan oleh suami untuk mandi dan air hangat sudah tersedia. Siapa yang siapkan? SUAMI... Kemudian shalat Tahajud bareng dan shalat Subuh berjemaah, dilanjutkan dengan zikir. Setelah beres urusan ibadah qiyamullail dan Subuh, istri pergi ke dapur hendak mencuci pakaian, ternyata pakaian kotor sudah dicucikan oleh... SUAMI. Lalu istri hendak memasak sarapan pagi, ternyata di meja makan sudah ada nasi goreng, asapnya masih ngebul. Ternyata yang masak adalah... SUAMI.

Setelah itu, saat sang istri mau menyapu lantai, suaminya memeluk dari belakang, "Mah, biarin saya saja yang menyapu."

Tentang Penulis

Nasrullah lahir di Jakarta, 3 April 1978. Ayah dan Ibunya yang lulusan IAIN, Pare-Pare sangat mewarnai kehidupan agama Islam Nasrullah sejak kecil.

Tilawah Al-Qur'annya diajarkan langsung oleh sang Ibu, Hj. Siti Rahmah yang memiliki 9 anak. Kesemua anaknya belajar agama dari asuhannya. Sementara ajaran-ajaran Wiraswasta Muslim didapatkan dari sang Ayah H. Najamuddin yang berprofesi sebagai saudagar Bugis yang merantau ke Jakarta.

Selain orangtua, nilai agamanya juga terpoles dengan ajaran Habib Segaf bin Ali Al-Jufri yang mengisi taklim setiap pekan di Masjid Hayatul Akbar, Semper Barat, Jakarta Utara. Di tangan guru-guru madrasah diniyah Al-Khoiriyah yang ikhlas pimpinan Ustadz H. Juwaini, Nasrullah kecil juga mendapat bekal agama yang baik.

Jalur pendidikan umum ditempuh Nasrullah mulai dari SD, SMP, SMA di Jakarta Utara dan kuliah S1 Jurusan Kimia FMIPA Universitas Indonesia. Walaupun belajar di jalur pendidikan umum, bekal agama yang kuat saat kecil membuat Nasrullah selalu haus belajar agama. Ceramah-ceramah KH. Zainuddin MZ dan KH. Kosim Nurseha menghiasi hari-hari pria yang hobi ceramah sejak remaja ini.

Di SMA, Nasrullah mulai berinteraksi dengan tarbiyah. Dia ikut dalam Rohani Islam dan berinteraksi dengan teman-teman yang berusaha memperbaiki diri dengan nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tarbiyah ini dibawanya sampai kuliah di bawah bimbingan Ustadz Lukmanul Hakim dan ikut dalam pergerakan mahasiswa menurunkan Orde Baru. Nasrullah bergabung di KAMMI, sempat menjadi tim nasyid Izzatul Islam dan membuat majalah Al-Izzah bersama sahabatnya.

Setelah menikah dengan Yuni Indriati Fatonah di bulan Mei 2001, Nasrullah langsung merantau ke Malaysia. Hari-hari penuh

pelajaran hidup dimulainya di negeri rantau dengan status "pengangguran di negeri orang". Di negeri jiran ini, Nasrullah tetap berada di dalam bimbingan ikhlas seorang guru, Ustadz DR. Mardani Ali Sera.

Beban dua anak dengan gaji yang sangat tidak cukup untuk hidup di Malaysia membuat Nasrullah dan Yuni memutuskan pulang dari perantauan dengan tidak berhasil mendapatkan impian luar negerinya. Yuni tidak berhasil mendapat S2 di sana. Terlebih lagi Nasrullah.

Memulai kembali hidup baru dari nol, di tahun 2004 Nasrullah mencari nafkah dengan mengajar di bimbingan belajar Nurul Fikri dan beberapa lembaga lain. Sambil mengajar, Nasrullah membuka toko "Ilham Keramik" beserta adiknya Mujahid. Berbekal jaringan dari bisnis bahan bangunan orangtua, kakak-adik ini mencoba peruntungannya di dunia bahan bangunan.

Setahun kemudian, Nasrullah dan Mujahid banting stir menjadi kontraktor dan tahun berikutnya tepatnya Maret 2006 menjadi *developer* properti dengan *brand* The Orchid Realty sampai sekarang. Kini mereka berbagi tugas. Nasrullah sebagai komisaris utama dan Mujahid sebagai direktur utama.

Sambil berbisnis, Nasrullah masih tetap menimba ilmu dalam majlis tarbiyah dan kerap mengunjungi KH. Mufassir di Ciomas, Banten untuk berkaca diri. Perkenalan dengan kyai lembut nan *wara'* itu didapatnya dari bapak mertua H. Ridwan Nawawi yang keturunan Banten.

Nasrullah juga terus menimba ilmu dan mengikuti ajaran guru-guru ternama di Indonesia seperti Pak Ary Ginanjar Agustian, Ust. Arifin Ilham, Ust. Samsul Arifin, Ust. Felix Siauw, Ust. Yusuf Mansur dan KH. Abdullah Gymnastiar.

Nasrullah menyebut proses pembelajarannya ini sebagai "memungut remah-remah ilmu" karena memang tidak dipelajari di lembaga, hanya otodidak dan dari jarak jauh.

Sang istri sempat menjadi PNS lalu berhenti dan melanjutkan S2 di FKM UI. Keukeuhnya Nasrullah membantu istrinya mendapat gelar S2 karena "ini janji pra nikah," katanya. Walaupun setelah selesai S2, sang istri hanya di rumah dan ikut jejak suami, belajar berbisnis.

Tahun 2009, Nasrullah mulai menjadi *trainer* entreprenurship dan properti. Di tahun 2010, ia menjadi pembimbing ibadah haji dan umroh Mihrab Qolbi Travel pimpinan Ustadzah Bunda Ningrum dan berinteraksi secara intensif dan berguru dengan ustadz muda KH. Imam Musthofa Mukhtar Almarhum, Ust. Lili Chumeidi, Ust. Rosyidin, Ust. Wahidin dan Ust. Dadang Chaerudin.

Perkenalannya dengan Ippho Santosa akhirnya melahirkan buku *Magnet Rezeki* dan buku keduanya, yaitu *Rahasia Magnet Rezeki* disarikan dari pelajaran hidupnya yang getir namun menginspirasi. Buku ini juga diterbitkan sebagai rasa terima kasih Nasrullah pada orangtua, handai taulan, sahabat, dan guru-gurunya.

Kini Nasrullah dan Yuni tinggal di Depok dan dikaruniai 5 orang putri. Mereka sedang merajut visinya menjadi manusia bermanfaat untuk orang lain sebagai bekal menuju akhirat.